eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938
JURNAL TEOLOGI ISLAM
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/3cjkrm86
Hal. 628-639
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jti/index

Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Nuzulul Qur'an, dan Kodifikasi Al-Qur'an

Musa[1], Sumardi[2], Rahmatullah MH[3], Anshor[4]
Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Takengon[1,2,3,4]

*Email tgkmusa739899@gmail.com; mardhyaza@gmail.com; rahmatullahmh537@gmail.com

Diterima: 27-10-2026 | Disetujui: 02-11-2026 | Diterbitkan: 04-11-2026

ABSTRACT

This article is entitled "The Al-Qur'an as Allah's Revelation, Nuzulul Qur'an, and the Codification of the Al-Qur'an," compiled to fulfill the assignment for the Al-Qur'an and Hadith Studies course. This research is motivated by the importance of a comprehensive understanding of the nature of the Al-Qur'an, the process of its revelation, and the history of its preservation to address various doubts regarding the authenticity of the holy book of Muslims. The purpose of this paper is to explain the definition and essence of the Al-Qur'an as Allah's revelation, outline the process of Nuzulul Qur'an along with its wisdom, describe the history of the codification (jam'ul Qur'an) from the time of the Prophet Muhammad SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq, to Utsman bin Affan, and analyze the interrelatedness of these three aspects within a cohesive line of thought. The method used is library research by examining verses of the Al-Qur'an, hadiths, and classical as well as contemporary ulumul Qur'an literature, presented in a descriptive-analytical manner. The discussion results indicate that the Al-Qur'an is purely the speech of Allah revealed to the Prophet Muhammad SAW through the angel Gabriel, descended gradually in three main phases with profound wisdom, and preserved through a multi-layered system—via memorization in the heart, writing by the revelation scribes, compilation during the era of Abu Bakar, and the standardization of the mushaf during the era of Utsman bin Affan. These three main topics form an inseparable series, where revelation serves as the foundation of authority, Nuzulul Qur'an explains the process of its delivery, and codification represents the tangible form of Allah SWT's protection over the authenticity of the Al-Qur'an until the Day of Judgment.

Keywords: *Al-Qur'an, Revelation, Nuzulul Qur'an, Codification, Jam'ul Qur'an.*

ABSTRAK

Artikel ini berjudul "Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Nuzulul Qur'an, dan Kodifikasi Al-Qur'an", yang disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Studi Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat Al-Qur'an, proses turunnya, serta sejarah pemeliharaannya guna menjawab berbagai keraguan terhadap otentisitas kitab suci umat Islam. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan pengertian dan hakikat Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, menguraikan proses Nuzulul Qur'an beserta hikmahnya, memaparkan sejarah kodifikasi (jam'ul Qur'an) dari masa Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq, hingga Utsman bin Affan, serta menganalisis keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam satu rangkaian alur pemikiran yang utuh. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur ulumul Qur'an klasik dan kontemporer, yang disajikan secara deskriptif-analitis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Qur'an murni merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, turun secara bertahap dalam tiga fase utama dengan

berbagai hikmah yang mendalam, serta dipelihara melalui sistem yang berlapis—melalui hafalan di dalam dada, penulisan oleh para juru tulis wahyu, pengumpulan pada masa Abu Bakar, hingga penyeragaman mushaf pada masa Utsman bin Affan. Ketiga pokok bahasan tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan, di mana wahyu menjadi landasan otoritas, Nuzulul Qur'an menjelaskan proses penyampaiannya, dan kodifikasi merupakan wujud nyata penjagaan Allah SWT atas keaslian Al-Qur'an hingga hari kiamat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Wahyu, Nuzulul Qur'an, Kodifikasi, Jam'ul Qur'an.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Musa, M., Sumardi, S., MH, R. ., & Anshor, A. (2026). Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Nuzulul Qur'an, dan Kodifikasi Al-Qur'an. Jurnal Teologi Islam, 2(2), 628-639. https://doi.org/10.63822/3cjkrm86

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi sumber pertama dan utama ajaran agama, pedoman hidup, sekaligus pembeda antara yang hak dan yang batil. Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, berisi penjelasan tentang petunjuk itu, serta menjadi pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Kedudukan setinggi itu menuntut umat Islam untuk memahami bukan hanya isi Al-Qur'an, melainkan juga hakikatnya, bagaimana ia diturunkan, dan bagaimana ia dipelihara.

Dalam khazanah ulumul Qur'an, pembahasan tentang hakikat Al-Qur'an sebagai wahyu, peristiwa Nuzulul Qur'an, dan sejarah kodifikasi (jam'ul Qur'an) merupakan pokok kajian yang mendasar. Ketiganya menjawab tiga pertanyaan yang berurutan: dari mana Al-Qur'an berasal, bagaimana ia sampai kepada Nabi Muhammad SAW, dan bagaimana ia sampai kepada kita dalam keadaan terjaga. Pertanyaan-pertanyaan ini semakin penting karena adanya keraguan terhadap otentisitas Al-Qur'an yang dilontarkan sebagian pihak, sehingga umat Islam memerlukan landasan ilmiah yang kokoh untuk menjawabnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini membahas ketiga topik itu secara berurutan, kemudian mengaitkannya dalam satu alur pemikiran yang utuh, dan menutupnya dengan kesimpulan serta saran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam ini ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan secara langsung (*field research*).

Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terbagi menjadi dua kategori:

1. Sumber Primer: Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang berkaitan langsung dengan tema wahyu, proses turunnya Al-Qur'an (Nuzulul Qur'an), serta sejarah pengumpulannya (jam'ul Qur'an).
2. Sumber Sekunder: Literatur ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Di antara rujukan utama yang digunakan meliputi karya-karya ulama dan akademisi seperti M. M. Al-A'zami (Sejarah Teks Al-Qur'an), Manna' Al-Qaththan (Studi Ilmu-Ilmu Qur'an), M. Quraish Shihab (Membumikan Al-Qur'an), serta kitab-kitab rujukan klasik seperti Shahih al-Bukhari, Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an karya As-Suyuthi, dan Manahil al-'irfan karya Az-Zarqani.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen literatur, mencatat, dan mengklasifikasikan konsep-konsep pokok dari berbagai referensi yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu mengenai hakikat Al-Qur'an sebagai wahyu, pentahapan turunnya, serta dinamika kodifikasi pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar dan Utsman).

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Deskriptif: Menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta sejarah, dalil-dalil, serta pendapat para ulama terkait proses turun hingga pembukuan Al-Qur'an. Analitis: Melakukan interpretasi dan menghubungkan antarkonsep secara kritis (menghubungkan antara fase wahyu, proses Nuzulul Qur'an, dan sejarah kodifikasi) untuk menarik benang merah yang utuh mengenai keotentikan Al-Qur'an.

HASIL II PEMBAHASAN

A. Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa, kata *Al-Qur'an* berasal dari akar kata *qara'a–yaqra'u–qur'ānan* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Pendapat yang dipegang mayoritas ulama menyatakan bahwa *qur'ān* adalah bentuk *mashdar* dari *qara'a*, sebagaimana tampak pada firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah [75]: 17–18 yang menyebut tanggungan Allah untuk mengumpulkan dan membacakan Al-Qur'an kepada Nabi.[7]

Secara istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, dinukil secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.

Dari rumusan tersebut dapat dipahami beberapa unsur pokok berikut.

1. *Kalamullah*: Al-Qur'an bersumber dari Allah, bukan karangan manusia, malaikat, ataupun Nabi.
2. Mukjizat: Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran kenabian Muhammad SAW dan menantang manusia untuk menandinginya.
3. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW: kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil tidak termasuk dalam pengertian ini.
4. Tertulis dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir: diriwayatkan oleh jamaah besar yang mustahil bersepakat berdusta.
5. Membacanya bernilai ibadah, dan tersusun dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas.

Salah satu bukti kemukjizatannya ialah tantangan Allah kepada siapa pun yang meragukannya untuk mendatangkan satu surah yang sebanding dengannya. Tantangan itu tidak terjawab hingga kini, dan menjadi dasar keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan buatan manusia.

2. Pengertian dan Hakikat Wahyu

Kata *wahy* secara bahasa berarti isyarat yang cepat, bisikan, ilham, tulisan, atau pemberitahuan yang tersembunyi dan cepat. Al-Qur'an sendiri memakai kata ini dalam beberapa makna, misalnya ilham kepada ibu Nabi Musa, naluri yang diberikan kepada lebah, serta bisikan setan kepada para pengikutnya.[8]

Secara istilah, wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada nabi yang dipilih-Nya tentang petunjuk dan syariat dengan cara yang tersembunyi dan cepat, namun disertai keyakinan penuh pada diri penerimanya bahwa pemberitahuan itu benar-benar datang dari Allah.[9] Dengan demikian wahyu berbeda dari ilham atau intuisi biasa, karena wahyu hanya diberikan kepada para nabi dan rasul serta tidak mungkin keliru dalam penyampaiannya.

3. Cara Allah Menyampaikan Wahyu

Allah menjelaskan bahwa komunikasi-Nya dengan manusia berlangsung melalui tiga cara, sebagaimana firman-Nya berikut.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu, atau dari belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana." (QS. Asy-Syura [42]: 51)

Ayat tersebut menunjukkan tiga cara: (1) wahyu langsung berupa ilham atau mimpi yang benar; (2) berbicara dari balik tabir, seperti dialog Allah dengan Nabi Musa; dan (3) melalui utusan, yakni malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu atas izin Allah. Bagi Nabi Muhammad SAW, tahap awal wahyu berupa mimpi yang benar (*ar-ru'yā ash-shālihah*), yang tampak jelas seperti terangnya waktu subuh, kemudian beliau gemar menyendiri di Gua Hira hingga datang malaikat membawa wahyu pertama.

Adapun Al-Qur'an diturunkan melalui cara ketiga, yaitu lewat malaikat Jibril. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. Asy-Syu'ara' [26]: 192–195 bahwa Al-Qur'an dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin ke dalam hati Nabi. Ketika Al-Harits bin Hisyam bertanya bagaimana wahyu datang, Rasulullah SAW menjawab bahwa kadang wahyu datang seperti dencingan lonceng yang paling berat bagi beliau, dan kadang malaikat menjelma sebagai seorang laki-laki lalu berbicara kepada beliau sehingga beliau menghafal apa yang disampaikan.

4. Al-Qur'an sebagai Wahyu: Dalil dan Ciri-cirinya

Kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu ditegaskan oleh Al-Qur'an sendiri. Allah menolak tuduhan bahwa Nabi Muhammad SAW mengarang sendiri apa yang beliau sampaikan.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang disampaikan (kepadanya)." (QS. An-Najm [53]: 3–4)

Dalil lain adalah QS. An-Nahl [16]: 102 yang menyatakan bahwa Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an dari Tuhan dengan benar, dan QS. Fushshilat [41]: 42 yang menegaskan bahwa kebatilan tidak datang kepadanya, baik dari depan maupun dari belakang. Para ulama juga menjadikan kemukjizatan bahasa, kandungan hukum, dan berita gaibnya sebagai bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu, bukan karya manusia.

Ciri khas Al-Qur'an sebagai wahyu ialah bahwa lafaz dan maknanya sama-sama berasal dari Allah, serta diriwayatkan secara mutawatir. Ciri ini membedakannya dari hadis qudsi dan hadis nabawi, sebagaimana diringkas pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Al-Qur'an, Hadis Qudsi, dan Hadis Nabawi

Aspek	Al-Qur'an	Hadis Qudsi	Hadis Nabawi
Lafaz	Dari Allah	Dari Nabi	Dari Nabi
Makna	Dari Allah	Dari Allah	Dari Nabi atau ilham dari Allah
Periwayatan	Mutawatir	Umumnya ahad	Mutawatir atau ahad
Membacanya	Ibadah dan dipakai dalam shalat	Tidak termasuk bacaan ibadah	Tidak termasuk bacaan ibadah
Kemukjizatan	Ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: diolah penulis dari Al-Qaththan (2013) dan Az-Zarqani (t.t.).

B. Nuzulul Qur'an

1. Pengertian Nuzulul Qur'an

Secara bahasa, *nuzūl* berarti turun dari atas ke bawah atau singgah di suatu tempat. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini tidak boleh dibayangkan seperti turunnya benda dari ketinggian, sebab Al-Qur'an adalah kalam Allah. Para ulama memaknainya sebagai penyampaian (*i'lām*) Al-Qur'an dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, dengan cara yang sesuai dengan keagungan Allah dan tidak diserupakan dengan sifat makhluk.

Dengan demikian, Nuzulul Qur'an dapat dipahami sebagai proses turunnya Al-Qur'an dari sisi Allah hingga diterima oleh Rasulullah SAW. Proses ini tidak hanya satu peristiwa, tetapi beberapa tahap yang saling berkaitan.

2. Tahapan Turunnya Al-Qur'an

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas yang dikutip para ulama, turunnya Al-Qur'an berlangsung dalam tiga tahap.

1. **Tahap pertama: Al-Lauh Al-Mahfuzh.** Al-Qur'an tercatat di Lauh Mahfuzh, tempat yang terjaga dari perubahan. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah bahwa Al-Qur'an itu adalah bacaan yang mulia, tersimpan dalam Lauh Mahfuzh. Hakikat dan cara pencatatan ini hanya diketahui oleh Allah.
2. **Tahap kedua: Baitul Izzah di langit dunia.** Al-Qur'an diturunkan sekaligus (*jumlatan wāhidah*) dari Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah di langit dunia pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan. Tahap ini didasarkan pada beberapa ayat yang menyebut bahwa Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan dan pada malam yang diberkahi.
3. **Tahap ketiga: kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur.** Dari Baitul Izzah, Al-Qur'an diturunkan melalui Jibril kepada Nabi sesuai kebutuhan dan peristiwa yang terjadi selama kira-kira dua puluh tiga tahun.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (QS. Al-Qadr [97]: 1)

Selain pendapat tiga tahap tersebut, para ulama mencatat pendapat lain. Asy-Sya'bi berpendapat bahwa permulaan turunnya Al-Qur'an kepada Nabi terjadi pada malam Lailatul Qadar, kemudian ia turun secara berangsur-angsur. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia sedikit demi sedikit pada setiap malam Qadar selama dua puluh tiga tahun, sesuai kadar yang akan diturunkan pada tahun itu.[·] Walaupun terdapat perbedaan rincian, semua pendapat sepakat bahwa Al-Qur'an turun pada bulan Ramadhan dan bahwa turunnya kepada Nabi Muhammad SAW berlangsung secara bertahap.

Adapun tanggal permulaan turunnya wahyu di bulan Ramadhan diriwayatkan berbeda-beda, dan sebagian masyarakat memperingatinya pada malam tanggal 17 Ramadhan. Perbedaan penanggalan ini tidak mengurangi kesepakatan tentang hakikat peristiwanya.

3. Awal dan Akhir Turunnya serta Periode Makkah–Madinah

Wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW adalah lima ayat pertama surah Al-'Alaq. Aisyah RA menceritakan bahwa malaikat datang kepada Nabi di Gua Hira dan berkata "bacalah", lalu Nabi menjawab bahwa beliau tidak dapat membaca. Malaikat itu memeluk beliau hingga terasa berat, mengulanginya sampai tiga kali, kemudian menyampaikan ayat-ayat terseb

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–2)

Mengenai ayat yang terakhir turun, para ulama berbeda pendapat. Ada yang menyebut QS. Al-Baqarah [2]: 281, ada yang menyebut QS. Al-Ma'idah [5]: 3 sebagai ayat hukum yang terakhir turun pada haji wada', dan surah An-Nashr dikenal sebagai surah lengkap yang terakhir turun.[·] Perbedaan ini terjadi karena masing-masing riwayat berbicara tentang aspek yang berbeda, seperti ayat tentang hukum atau ayat yang turun menjelang wafat Nabi.

Masa turunnya Al-Qur'an berlangsung sekitar dua puluh tiga tahun, yaitu kira-kira tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah. Ayat yang turun sebelum hijrah disebut Makkiyyah, sedangkan yang turun sesudahnya disebut Madaniyyah. Ayat-ayat Makkiyyah umumnya pendek dan menekankan tauhid, kenabian, hari akhir, serta kisah umat terdahulu. Adapun ayat-ayat Madaniyyah umumnya lebih panjang dan banyak memuat hukum, muamalah, dan tatanan masyarakat.

4. Hikmah Turun secara Berangsur-angsur

Orang-orang kafir pernah mempertanyakan mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus. Allah menjawab bahwa penurunan secara bertahap dimaksudkan untuk meneguhkan hati Nabi. Para ulama menjelaskan beberapa hikmahnya, antara lain sebagai berikut.

1. Meneguhkan hati Nabi SAW dalam menghadapi tekanan dakwah.
2. Memudahkan Nabi dan para sahabat dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Allah menyebut bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bagian-bagian agar dibaca perlahan-lahan kepada manusia.

3. Menjawab pertanyaan dan peristiwa yang terjadi, sehingga ayat turun sesuai konteks (*asbābun nuzūl*).
4. Menerapkan hukum secara bertahap, seperti pengharaman khamar yang tidak diberlakukan sekaligus.
5. Menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji.

Hikmah-hikmah tersebut memperlihatkan bahwa cara turunnya Al-Qur'an selaras dengan tujuan **utamanya, yakni membimbing manusia secara bertahap dan penuh hikmah.**

C. Kodifikasi Al-Qur'an

1. Pengertian Kodifikasi (Jam'ul Qur'an)

Dalam literatur ulumul Qur'an, kodifikasi disebut *jam'ul Qur'an*. Istilah *jam'* memiliki dua makna, yaitu menghafalnya di dalam dada dan menuliskannya atau mengumpulkannya dalam satu kesatuan tertulis.[7] Pengertian pertama menekankan pemeliharaan melalui hafalan, sedangkan pengertian kedua menekankan pemeliharaan melalui tulisan. Kedua jalur ini berjalan beriringan sejak masa Nabi, dan saling menguatkan.

2. Kodifikasi pada Masa Nabi Muhammad SAW

a. Pemeliharaan melalui hafalan. Nabi Muhammad SAW adalah penghafal Al-Qur'an yang pertama. Allah menjamin bahwa beliau tidak akan lupa terhadap wahyu dan menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan dibaca. Setiap kali menerima wahyu, beliau menyampaikannya kepada para sahabat, dan mereka berlomba menghafalnya. Rasulullah SAW pun mendorong tradisi ini dengan sabdanya bahwa orang terbaik di antara umat adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Pemeliharaan hafalan juga dilakukan melalui tradisi pengulangan. Setiap bulan Ramadhan, Jibril menemui Nabi untuk bertadarus Al-Qur'an, dan pada tahun wafat beliau, Jibril mengulangnya sebanyak dua kali. Pengulangan terakhir (*al-'ardhah al-akhīrah*) ini kelak menjadi rujukan penting bagi para sahabat ketika mengumpulkan Al-Qur'an.

b. Pemeliharaan melalui tulisan. Selain dihafal, Al-Qur'an ditulis atas perintah Nabi. Beliau memiliki sejumlah juru tulis wahyu, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Zaid bin Tsabit. Tulisan dilakukan di atas media yang tersedia, seperti pelepah kurma, lempengan batu tipis, kulit, tulang belikat hewan, dan potongan kayu.[7] Nabi juga menunjukkan di surah mana suatu ayat yang baru turun harus ditempatkan, sehingga urutan ayat dalam surah bersifat *tauqīfī* (ditetapkan atas petunjuk Nabi).

Pada masa itu Nabi sempat melarang para sahabat menuliskan sesuatu dari beliau selain Al-Qur'an agar tidak bercampur dengan selain wahy Meskipun demikian, Al-Qur'an pada masa Nabi belum terhimpun dalam satu mushaf. Ada beberapa sebab, di antaranya wahyu masih terus turun, ada kemungkinan ayat dihapus hukumnya (*nasakh*), dan tidak ada kebutuhan mendesak karena Nabi dan para penghafal masih hidup.

3. Kodifikasi pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Setelah Nabi wafat, Abu Bakar menjadi khalifah. Pada tahun 12 H terjadi Perang Yamamah melawan kaum murtad dan nabi palsu Musailamah, yang menewaskan banyak penghafal Al-Qur'an. Umar

bin Khattab khawatir Al-Qur'an akan hilang bersama wafatnya para penghafal, lalu mengusulkan kepada Abu Bakar agar Al-Qur'an dikumpulkan. Semula Abu Bakar ragu karena hal itu tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW, tetapi setelah Umar meyakinkannya bahwa langkah itu baik, Allah melapangkan dadanya.

Abu Bakar kemudian menugaskan Zaid bin Tsabit untuk memimpin pengumpulan. Zaid dipilih karena ia seorang pemuda yang cerdas dan tepercaya, penghafal Al-Qur'an, pernah menjadi juru tulis wahyu, dan menyaksikan pengulangan terakhir pada masa Nabi. Zaid sendiri merasakan tugas itu sangat berat, tetapi ia melaksanakannya dengan menelusuri tulisan dari berbagai media dan hafalan para sahabat. Untuk menjaga kehati-hatian, tulisan hanya diterima apabila disertai saksi bahwa tulisan itu ditulis di hadapan Nabi, dan bersesuaian dengan hafalan para sahabat.

Dalam prosesnya, Zaid menemukan bagian akhir surah At-Taubah pada Khuzaimah (atau Abu Khuzaimah) Al-Anshari, yang tidak ia temukan pada orang lain, padahal ia masih mengingatnya dari hafalan. Hasil pengumpulan itu berupa lembaran-lembaran (*shuhuf*) yang disimpan Abu Bakar hingga wafat, kemudian dipegang Umar, lalu disimpan oleh Hafshah binti Umar, putri Umar dan istri Nabi.

4. Kodifikasi pada Masa Utsman bin Affan

Pada masa Utsman bin Affan, wilayah Islam telah meluas ke luar Jazirah Arab. Setiap daerah mempelajari Al-Qur'an dari sahabat yang berbeda, sehingga timbul perbedaan bacaan yang kadang menimbulkan saling menyalahkan. Hudzaifah bin Al-Yaman, yang ikut dalam ekspedisi ke Armenia dan Azerbaijan, menyaksikan perselisihan bacaan antara penduduk Syam dan Irak, lalu melaporkannya kepada Utsman dan memintanya menyatukan umat sebelum mereka berselisih tentang kitab mereka seperti kaum Yahudi dan Nasrani.

Perlu dipahami bahwa perbedaan bacaan ini berakar pada kenyataan bahwa Al-Qur'an memang diturunkan dalam beberapa ragam bacaan (*sab'ah ahruf*) sebagai kemudahan bagi umat, sebagaimana tampak dalam peristiwa perbedaan bacaan antara Umar dan Hisyam bin Hakim yang dibenarkan Nabi keduanya. Namun, ketika kemudahan itu mulai memicu perpecahan, penyatuan menjadi langkah yang diperlukan.

Utsman meminta lembaran-lembaran yang disimpan Hafshah, lalu membentuk panitia yang terdiri atas Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam. Ia berpesan kepada tiga orang Quraisy dalam panitia itu agar jika terjadi perselisihan dengan Zaid, mereka menuliskannya dengan dialek Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka. Salinan-salinan mushaf kemudian dikirim ke berbagai kota besar, seperti Makkah, Syam, Basrah, dan Kufah, disertai satu mushaf yang ditahan di Madinah, lalu lembaran atau mushaf lain yang berbeda diperintahkan untuk dibakar agar perbedaan tidak berlanjut. Langkah ini diterima para sahabat dan menjadi ijmak sehingga mushaf tersebut dikenal sebagai Mushaf Utsmani.

Sebagai ringkasan, perbandingan kedua kodifikasi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Kodifikasi Masa Abu Bakar dan Masa Utsman

Aspek	Masa Abu Bakar	Masa Utsman
Latar belakang	Gugurnya banyak penghafal dalam Perang Yamamah; kekhawatiran Al-Qur'an hilang	Perbedaan bacaan di berbagai wilayah yang berpotensi memecah umat
Tujuan	Mengumpulkan dan menyimpan Al-Qur'an secara tertulis	Menyatukan umat pada satu mushaf dan satu ragam tulisan
Pelaksana	Zaid bin Tsabit atas perintah Abu Bakar	Panitia empat sahabat yang dipimpin Zaid bin Tsabit
Hasil	Lembaran-lembaran (shuhuf) yang disimpan di tangan pemimpin, lalu Hafshah	Beberapa salinan mushaf yang dikirim ke kota-kota besar dan satu di Madinah

Sumber: diolah penulis dari Al-Bukhari (1422 H), Al-Qaththan (2013), dan Ibnu Hajar al-'Asqalani (1379 H).

5. Penyempurnaan Penulisan Mushaf setelah Masa Utsman

Mushaf Utsmani semula ditulis tanpa titik dan harakat karena bangsa Arab pada masa itu mahir membaca tulisan gundul. Ketika Islam meluas ke wilayah non-Arab dan banyak muncul kesalahan bacaan, dilakukan penyempurnaan secara bertahap. Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dikenal sebagai perintis tanda baca (harakat). Kemudian Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar memberi titik untuk membedakan huruf-huruf yang serupa. Selanjutnya Al-Khalil bin Ahmad menyempurnakan sistem harakat yang dipakai sampai sekarang. Dengan penyempurnaan ini, Al-Qur'an terjaga dari kesalahan bacaan tanpa mengubah kerangka tulisan yang telah disepakati pada masa Utsman.

D. Keterkaitan antara Wahyu, Nuzulul Qur'an, dan Kodifikasi Al-Qur'an

Ketiga pembahasan di atas bukanlah topik yang terpisah, melainkan tiga fase dari satu perjalanan yang utuh. Hubungannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Wahyu adalah landasan (hakikat).** Pembahasan tentang wahyu menjawab pertanyaan tentang sumber dan status Al-Qur'an: ia kalam Allah, lafaz dan maknanya, bukan karya Nabi. Kedudukan ini menjadi dasar bagi otoritas seluruh isi Al-Qur'an.
2. **Nuzulul Qur'an adalah proses (cara).** Jika wahyu menjawab "dari mana", maka Nuzulul Qur'an menjawab "bagaimana sampai". Al-Qur'an turun dari Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah, lalu kepada Nabi melalui Jibril secara berangsur-angsur. Tahap-tahap ini memperlihatkan bahwa penyampaian wahyu berlangsung dalam penjagaan, bukan perpindahan yang terbuka terhadap campur tangan.
3. **Kodifikasi adalah pemeliharaan (keberlanjutan).** Setelah Al-Qur'an turun, pertanyaan berikutnya adalah "bagaimana tetap terjaga". Kodifikasi pada masa Nabi, Abu Bakar, dan Utsman merupakan wujud nyata penjagaan itu, sesuai dengan janji Allah bahwa Dialah yang menurunkan peringatan (Al-Qur'an) dan Dialah pula yang menjaganya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Ayat ini mengikat dua fase sekaligus: kata "menurunkan" merujuk pada wahyu dan Nuzulul Qur'an, sedangkan kata "memelihara" terwujud dalam sejarah kodifikasi. Janji pemeliharaan itu tidak berjalan tanpa sebab, melainkan melalui usaha manusia yang Allah gerakkan, yakni hafalan para sahabat, para juru tulis wahyu, serta keputusan Abu Bakar dan Utsman.

Terdapat pula benang merah yang lebih spesifik. Pertama, pengulangan oleh Jibril setiap Ramadhan, yang merupakan bagian dari proses turun, menjadi dasar verifikasi ketika Al-Qur'an dikumpulkan setelah Nabi wafat. Kedua, penurunan secara berangsur-angsur yang memudahkan hafalan menjadi salah satu faktor kuat yang membuat Al-Qur'an dapat dijaga melalui hafalan dan tulisan secara bersamaan. Ketiga, keberadaan wahyu dalam beberapa ragam bacaan (*sab'ah ahruf*) menjelaskan mengapa penyatuan pada masa Utsman diperlukan, dan penyatuan itu tidak mengubah isi wahyu, hanya menyeragamkan tulisannya.

Dari keterkaitan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tuduhan bahwa Al-Qur'an telah mengalami perubahan dalam proses pengumpulannya tidak sejalan dengan data sejarah dan dalil. Al-Qur'an bersumber dari wahyu, diterima Nabi melalui jalur yang terjaga, kemudian dipelihara dengan cara yang berlapis: hafalan, tulisan, verifikasi, dan konsensus para sahabat.

KESIMPULAN

1. Al-Qur'an adalah wahyu Allah. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang lafaz dan maknanya berasal dari-Nya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, bersifat mukjizat, dan diriwayatkan secara mutawatir. Wahyu berbeda dari ilham biasa karena disertai keyakinan penuh akan sumbernya, dan Al-Qur'an berbeda dari hadis qudsi dan hadis nabawi pada aspek lafaz, periwayatan, dan nilai ibadah membacanya.
2. Nuzulul Qur'an berlangsung bertahap**.** Menurut riwayat Ibnu Abbas, Al-Qur'an tercatat di Lauh Mahfuzh, turun sekaligus ke Baitul Izzah pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan, kemudian turun kepada Nabi secara berangsur-angsur selama sekitar dua puluh tiga tahun. Penurunan bertahap ini mengandung hikmah berupa peneguhan hati Nabi, kemudahan menghafal dan memahami, kesesuaian dengan peristiwa, serta pentahapan hukum.
3. Kodifikasi Al-Qur'an dilakukan secara berlapis dan hati-hati. Pada masa Nabi, Al-Qur'an dipelihara melalui hafalan dan tulisan para juru tulis wahyu. Pada masa Abu Bakar, Al-Qur'an dikumpulkan dalam lembaran-lembaran karena banyak penghafal gugur dalam Perang Yamamah. Pada masa Utsman, Al-Qur'an disatukan dalam satu mushaf dan disebarkan ke berbagai wilayah untuk mencegah perpecahan akibat perbedaan bacaan. Penyempurnaan tanda baca setelah masa itu menjaga keterbacaannya tanpa mengubah isinya.
4. Ketiganya merupakan satu rangkaian. Wahyu menjadi dasar yang menetapkan hakikat dan otoritas Al-Qur'an, Nuzulul Qur'an menjelaskan proses sampainya wahyu kepada Nabi, dan kodifikasi merupakan wujud penjagaan yang dijanjikan Allah dalam QS. Al-Hijr [15]: 9. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan umat Islam hari ini sama dengan yang

diterima Nabi Muhammad SAW, karena ia dijaga dengan jalur yang saling menguatkan, yaitu hafalan, tulisan, verifikasi, dan kesepakatan para sahabat.

SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran berikut.

1. Bagi mahasiswa dan pembaca, hendaknya mempelajari ulumul Qur'an secara sungguh-sungguh agar memiliki dasar ilmiah dalam memahami dan mempertahankan otentisitas Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi keraguan yang beredar di ruang publik.
2. Bagi umat Islam, hendaknya meneladani semangat para sahabat dalam menjaga Al-Qur'an dengan membaca, menghafal, mempelajari, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi penulis berikutnya, disarankan memperdalam kajian pada aspek yang belum dibahas secara rinci dalam makalah ini, seperti qiraat, rasm Utsmani, dan sejarah percetakan mushaf, dengan memanfaatkan sumber-sumber primer yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-A'zami, M. M. (2005). *Sejarah teks Al-Qur'an dari wahyu sampai kompilasi* (S. Solihin dkk., Penerj.). Gema Insani.

Al-Bukhari, M. I. (1422 H). *Shahih al-Bukhari* (M. Z. N. an-Nashir, Ed.). Dar Thuq an-Najah.

Al-Qaththan, M. K. (2013). *Studi ilmu-ilmu Qur'an* (Mudzakir AS, Penerj.). Pustaka Litera AntarNusa.

Anwar, R. (2013). *Pengantar ulumul Qur'an*. Pustaka Setia.

Ash-Shabuni, M. A. (1984). *Pengantar studi Al-Qur'an (At-Tibyan)* (M. C. Umar & M. Matsna, Penerj.). Al-Ma'arif.

Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2002). *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an*. Pustaka Rizki Putra.

As-Suyuthi, J. (1974). *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an (Juz 1)* (M. A. F. Ibrahim, Ed.). Al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.

Az-Zarqani, M. A. A. (t.t.). *Manahil al-'irfan fi 'ulum al-Qur'an (Juz 1)*. Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah.

Ibnu Hajar al-'Asqalani, A. (1379 H). *Fath al-bari syarh Shahih al-Bukhari (Juz 9)*. Dar al-Ma'rifah.

Ibnu Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'azhim (Juz 1)* (S. M. Salamah, Ed.). Dar Thayyibah.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Muslim bin al-Hajjaj. (t.t.). *Shahih Muslim* (M. F. 'Abd al-Baqi, Ed.). Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.